

## KESIAPAN GURU SMK PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK KOMPUTER DAN INFORMATIKA DALAM PELAKSANAAN KURIKULUM 2013

Rahmania Sri Untari  
Amat Mukhadis  
Waras

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mengungkap dan mendeskripsikan kesiapan pelaksanaan Kurikulum 2013 ditinjau dari pemahaman guru, komitmen guru, dan dukungan sumber belajar pada Program Keahlian Teknik Komputer dan Informatika di SMK Malang Raya. Metode penelitian adalah deskriptif kuantitatif menggunakan survei. Populasi penelitian seluruh guru di SMK Malang Raya. Sampel ditentukan dengan *purposive*, sebanyak 175 guru. Data dikumpulkan dengan teknik tes dan non tes dan dianalisis dengan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMK Malang Raya ditinjau dari: (1) pemahaman guru pada kategori rendah, yaitu sebesar 54,83%; (2) komitmen guru pada kategori cukup, yaitu sebesar 80,29%; dan (3) dukungan sumber belajar pada kategori cukup, yaitu sebesar 82,35%.

**Kata-kata Kunci:** kurikulum 2013, pemahaman guru, komitmen guru, dukungan sumber belajar

**Abstract:** *The Readiness of SMK Teachers in Computer Engineering and Information Technology Study Program to Implement the Curriculum of 2013. The purpose of this study is to describe the readiness of the implementation of Curriculum 2013 which are reviewed from the comprehension, teachers' commitment, and the learning source support on the Computer Engineering and IT study program at all SMKN (public vocational high school) in Malang. The study is a quantitative descriptive research using a survey technique. The sampling technique is a purposive sampling, and the total number is one hundred and seventy five teachers. Data is obtained through test and non-test, and analyzed using percentage techniques. The results show that the readiness of the implementation of Curriculum 2013 in all SMKN in Malang, reviewed from: (1) teachers' comprehension, was categorized as low is 54.83%; (2) teachers' commitment, was categorized as good enough 80.29%; and (3) support of learning source was categorized as good enough is 82.35%.*

**Keywords:** *curriculum 2013, comprehension, teachers' commitment, the support of learning source.*

Program Studi Keahlian Teknik Komputer dan Informatika (TKI) merupakan salah satu keahlian yang dikembangkan pada sekolah kejuruan di Indonesia.

---

Rahmania Sri Untari adalah Mahasiswa Program Studi PKJ Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Email: [farahshop9@gmail.com](mailto:farahshop9@gmail.com). Amat Mukhadis dan Waras adalah Dosen Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang. Alamat Kampus: Jl. Semarang 5 Malang 65145.

Indonesia membuka sebanyak 11.738 SMK, yaitu 3.037 SMK Negeri dan 8.701 SMK Swasta. Sebanyak 5.686 SMK di Indonesia membuka Program Keahlian TKI. SMK di Jawa Timur yang membuka Program Keahlian TKI sebanyak 863 SMK. Kota Malang sebagai kota vokasi, menunjukkan bahwa sebanyak 49 SMK Kota Malang, 76 SMK Kabupaten Malang, dan 4 SMK Kota Batu membuka Program Keahlian TKI (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2013). Tujuan dibukanya Program Keahlian TKI untuk mempersiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang terampil dan berkualitas sesuai bidangnya, tidak hanya mengisi lowongan kerja di Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) tetapi juga menciptakan lapangan kerja sendiri.

Dalam Pasal 15 penjelasan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pernyataan tersebut menyiratkan dua hal penting. *Pertama*, yang dimaksud dengan pendidikan kejuruan di Indonesia adalah pendidikan pada SMK.

*Kedua*, karakteristik pendidikan yang harus dilakukan pada SMK adalah membekali para peserta didiknya dengan berbagai keterampilan kognitif dan keterampilan teknis (vokasional) serta melengkapinya dengan berbagai kecakapan lunak (*attitude, soft skills, employability skills, atau generic skill*) yang diperlukan dalam bekerja (Sudjimat, 2009). Secara ringkas uraian tersebut mengandung pengertian SMK merupakan sekolah yang memberi bekal keterampilan kepada siswa, yang diharapkan sesuai dengan keterampilan yang ada di Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI).

SMK memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenis pendidikan lainnya. Secara operasional, karakteristik pendi-

dikan kejuruan tertuang dalam keseluruhan kurikulum SMK, baik dalam bentuk kurikulum formal, kurikulum instruksional, maupun kurikulum operasional. Terkait dengan struktur kurikulum SMK yang memiliki kekhasan tersendiri berdasarkan bidang keahlian, program keahlian, dan kompetensi keahlian masing-masing, maka struktur kurikulum SMK kelompok C (peminatan) harus dikembangkan mengacu pada spektrum keahlian pendidikan menengah kejuruan dan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan.

Dalam perspektif SMK, suatu kompetensi selalu dipandang sebagai integrasi kecakapan kognitif, kecakapan teknis (keterampilan motorik), dan sikap (*attitude*). Oleh karena itu, pendefinisian kompetensi untuk pembelajaran program produktif/kejuruan di SMK (dalam Kurikulum 2013 disebut sebagai pembelajaran kelompok C2: Dasar Program Keahlian, dan Kelompok C3: Paket Keahlian) juga memiliki kekhasan yang membedakannya dengan yang digunakan pada pembelajaran lainnya.

Dalam konteks ini, definisi kompetensi yang cocok digunakan dalam pembelajaran program produktif/ kejuruan (kelompok C2 dan C3), adalah definisi kompetensi yang dikemukakan oleh Earnest dan de Melo (2001: 20), yaitu: *the competency is defined .. as a statement which describes the integrated demonstration of a cluster of related skills and attitudes that are observable and measurable necessary to perform a job independently at a prescribed proficiency level*. Definisi tersebut menyiratkan bahwa kompetensi adalah suatu rumusan yang menyatakan demonstrasi terintegrasi sekelompok keterampilan, yakni keterampilan kognitif, dan keterampilan teknis, dan sikap yang teramati dan terukur untuk melaksanakan pekerjaan tertentu pada level tertentu.

Kurikulum terakhir yang disahkan oleh pemerintah adalah Kurikulum 2013. Berdasarkan Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum, proses belajar menurut Kurikulum 2013 merupakan suatu proses interaksi yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki menjadi kemampuan *real*, baik dari aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Kemampuan ini sangat diperlukan siswa dalam kehidupannya dan dalam bermasyarakat, berbangsa dan dalam meningkatkan kesejahteraan kehidupan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran seharusnya dapat memfasilitasi potensi siswa secara optimal. Sejalan dengan amanat Undang-Undang R.I No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagaimana tersurat dalam penjelasan Pasal 35 bahwa kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Kurikulum berkaitan erat dengan mutu pendidikan, walaupun kurikulum bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan. Kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan untuk mencapai tujuan pendidikan (Kouwenhoven, 2003). Banyak definisi tentang kurikulum, namun esensinya adalah menghantarkan peserta didik melalui pengalaman belajar agar mereka dapat tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran namun semua hal yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa. Kurikulum sebagai semua program, kegiatan, dan pengalaman yang terorganisir untuk dikuasai oleh siswa di bawah pengarahannya sekolah. Secara ringkas Bharvad (2010) mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat pengalaman yang harus disediakan dalam lembaga pendidikan.

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari Kurikulum Berbasis Kompe-

tensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. KBK dijadikan acuan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah. Ditegaskan lagi oleh Kemendikbud (2013), yaitu Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran semua mata pelajaran (tematik terpadu), dan proses mendapatkan dan mengumpulkan informasi dilakukan dengan penilaian otentik (Iskandar, 2013).

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 dilaksanakan dengan menggunakan *scientific approach*. Langkah-langkah *scientific approach* dalam proses pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, menyimpulkan, dan mencipta. Penerapan *scientific approach* dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan (Helsinki, 2006).

Kesiapan pelaksanaan Kurikulum 2013 dapat ditinjau dari pemahaman guru, komitmen guru, dan dukungan sumber belajar. Pemahaman guru terhadap esensi Kurikulum 2013 merupakan faktor penting, agar guru dapat melaksanakan Kurikulum 2013 secara sistematis dan berkelanjutan. Uraian tersebut memberikan pengertian apabila guru benar-benar memahaminya, maka guru akan siap memberi jawaban yang pasti dari pertanyaan atau berbagai masalah dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman guru dan kompetensi pedagogik sangat mempengaruhi kesiapan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Pemahaman merupakan salah satu aspek dari ranah kognitif dalam Taksono-

mi Bloom. Pemahaman diartikan sebagai penyerapan arti suatu materi pelajaran yang dipelajari. Dalam tahapan belajar taksonomi Bloom, pemahaman berada pada level di atas pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan untuk menghafal, mengingat, mengulang informasi yang telah diterima (Bloom, 1971).

Dalam pelaksanaan Kurikulum 2013, pemahaman guru berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami landasan Kurikulum 2013, isi Kurikulum 2013, prinsip pengembangan Kurikulum 2013, level pengembangan Kurikulum 2013, dan pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMK. Berdasar pada teori dan temuan empirik yang telah dirujuk, dapat dirumuskan bahwa pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013 di SMK merupakan aspek kemampuan yang termasuk dalam ranah kognitif (*cognitive domain*) di mana bagian penting dalam pelaksanaan tugas profesinya yaitu proses, perbuatan, dan cara memahami sesuatu.

Hasil penelitian Noijsa (2010) menunjukkan bahwa komitmen guru merupakan faktor yang sangat penting bagi pelaksanaan tugas guru. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komitmen guru merupakan hal penting untuk mencapai keberhasilan kinerja guru dalam berkomitmen terhadap tanggung jawabnya sebagai guru. Dengan menyadari akan pentingnya komitmen Glickman (1984) menyatakan bahwa untuk mengukur tinggi rendahnya keefektifan mengajar guru dapat dilihat dari tingkat komitmen guru terhadap tugasnya sebagai pengajar dan pendidik di sekolah.

Salah satu kunci sukses yang menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 merupakan sumber belajar yang memadai, agar kurikulum yang sudah dirancang dapat dilaksanakan secara optimal. Sumber belajar yang perlu dikembangkan dalam mendukung suksesnya implementasi, yaitu laboratorium, pusat sumber belajar, perpustakaan, serta

tenaga pengelola dan peningkatan kemampuan pengelolanya. Dengan demikian sumber belajar bagi guru sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 13 Februari 2014 di SMKN 6 Malang, salah satu guru pengajar menyatakan bahwa pemahaman guru di SMKN 6 Malang masih rendah dikarenakan guru belum mendapatkan *training* dari sekolah maupun pemerintah. Selanjutnya dinyatakan bahwa Kepala Sekolah SMKN 6 Malang akan mengadakan pelatihan berupa *training* untuk guru yang belum mendapatkan pelatihan langsung dari pemerintah. Pelatihan diberikan oleh perwakilan guru yang sudah mendapatkan pelatihan, sehingga dapat menunjang pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013 khususnya guru Program Keahlian Produktif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapan pelaksanaan Kurikulum 2013 ditinjau dari pemahaman guru, komitmen guru, dan dukungan sumber belajar pada Program Keahlian Teknik Komputer dan Informatika di SMK Malang Raya.

## METODE

Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, yaitu mengungkap kesiapan pelaksanaan Kurikulum 2013 ditinjau dari pemahaman guru, komitmen guru, dan dukungan sumber belajar pada Program Keahlian TKI di SMK Malang Raya. Penelitian ini menggunakan metode survei (pengumpulan data primer) dan analisis dokumen (komplementer). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMK di Malang Raya. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu dengan menggunakan kriteria. Kriteria pengambilan sampel sebagai berikut: (1) SMK di Malang Raya yang sudah menerapkan Kurikulum 2013; (2) SMK di Ma-

lang Raya yang memiliki Program Keahlian TKI; (3) SMK di Malang Raya yang memiliki Kompetensi Keahlian Rekayasa Perangkat Lunak (RPL); (4) SMK di Malang Raya yang memiliki Kompetensi Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ); (5) SMK di Malang Raya yang memiliki Kompetensi Keahlian Multimedia; dan (6) guru produktif Kompetensi Keahlian Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), dan Multimedia. Dari kriteria tersebut didapatkan jumlah sampel sebesar 175 responden (guru).

## HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pemahaman guru Program Keahlian TKI di SMK Malang Raya dalam kategori rendah dengan persentase pencapaian sebesar 54,83%, variabel komitmen guru Program Keahlian TKI di SMK Malang Raya dalam kategori cukup dengan persentase pencapaian sebesar 80,29%, dan variabel dukungan sumber belajar Program Keahlian TKI di SMK Malang Raya dalam kategori cukup dengan persentase pencapaian sebesar 82,35%. Deskripsi pemahaman guru, komitmen guru, dan dukungan sumber belajar secara keseluruhan di SMK Malang Raya disajikan dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Pemahaman Guru, Komitmen Guru, dan Dukungan Sumber Belajar secara Keseluruhan di SMK Malang Raya**

| Variabel                | Rerata (%) | Kategori |
|-------------------------|------------|----------|
| Pemahaman Guru          | 54,83      | Rendah   |
| Komitmen Guru           | 80,29      | Cukup    |
| Dukungan Sumber Belajar | 82,35      | Cukup    |

Hasil penelitian tentang pemahaman guru Program Keahlian TKI di SMK Malang Raya menunjukkan bahwa seluruh SMK di Malang Raya memiliki kategori rendah, sehingga dikatakan tidak siap.

Jika ditinjau dari setiap dimensi, ada lima dimensi penelitian yang termasuk dalam kategori rendah. Lima dimensi dalam kategori rendah, yaitu: (1) landasan Kurikulum 2013 di SMKN 4 Malang dengan persentase pencapaian sebesar 58,33%; (2) isi Kurikulum 2013 di SMK Nasional dengan persentase pencapaian sebesar 40,47%; (3) prinsip pengembangan Kurikulum 2013 di SMK Nasional dengan persentase pencapaian sebesar 33,33%; (4) dimensi level pengembangan Kurikulum 2013 di SMKN 9 Malang dengan persentase pencapaian sebesar 44,44%; dan (5) pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMKN 3 Malang dengan persentase pencapaian sebesar 50,00%.

Hasil penelitian tentang pemahaman guru Program Keahlian TKI di SMK Malang Raya ditinjau dari indikator, menunjukkan bahwa enam indikator penelitian yang termasuk dalam kategori rendah. Enam indikator dalam kategori rendah, yaitu: (1) landasan teoritis di SMKN 9 Malang dengan persentase pencapaian sebesar 8,33%; (2) indikator pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan di SMKN 4 Malang dengan persentase pencapaian sebesar 12,50%; (3) indikator model kurikulum berbasis kompetensi di SMKN 1 Kepanjen dengan persentase pencapaian sebesar 25,00%; (4) indikator landasan empiris di SMKN 1 Kepanjen dengan persentase pencapaian sebesar 27,78%; (5) indikator standar kompetensi lulusan ditetapkan untuk satu satuan jenjang pendidikan, jenjang pendidikan, dan program pendidikan di SMK Nasional dengan persentase pencapaian sebesar 25,00%; (6) indikator standar penilaian hasil belajar dengan persentase pencapaian sebesar 25,00%; dan (7) indikator landasan filosofis dengan persentase pencapaian sebesar 27,78%.

Hasil penelitian tentang komitmen guru Program Keahlian TKI di SMK Malang Raya menunjukkan bahwa ada 4 SMK berkategori rendah, yaitu SMKN 1

Malang, SMKN 11 Malang, SMK Nasional, dan SMK Islam Batu. Sebanyak 7 SMK berkategori cukup, yaitu SMKN 2 Malang, SMKN 3 Malang, SMKN 8 Malang, SMKN 9 Malang, SMKN 10 Malang, SMKN 1 Kepanjen, dan SMKN 3 Batu. Sebanyak 4 SMK berkategori tinggi, yaitu SMKN 4 Malang, SMKN 5 Malang, SMKN 6 Malang, dan SMKN 12 Malang.

Hasil penelitian tentang komitmen guru Program Keahlian TKI di SMK Malang Raya jika ditinjau dari dimensi menunjukkan bahwa ada tiga dimensi penelitian yang termasuk dalam kategori rendah. Tiga dimensi dalam kategori rendah, yaitu: (1) komitmen guru terhadap karakteristik siswa di SMK Islam Batu dengan persentase pencapaian sebesar 69,44%; (2) komitmen guru terhadap layanan pembelajaran di SMKN 1 Malang dengan persentase pencapaian sebesar 72,02%; dan (3) komitmen guru terhadap bimbingan pada SMK Nasional dengan persentase pencapaian sebesar 68,45%.

Hasil penelitian tentang komitmen guru Program Keahlian TKI di SMK Malang Raya jika ditinjau dari indikator menunjukkan bahwa ada empat indikator penelitian yang termasuk dalam kategori rendah. Empat indikator dalam kategori rendah, yaitu: (1) bimbingan individu di SMKN 3 Batu dengan persentase pencapaian sebesar 50,00%; (2) indikator merencanakan pembelajaran di SMK Nasional dengan persentase pencapaian sebesar 63,00%; (3) melaksanakan pembelajaran di SMK Nasional dengan persentase pencapaian sebesar 64,58%; dan (4) indikator bimbingan informal di SMK Nasional dengan persentase pencapaian sebesar 64,58%.

Hasil penelitian tentang dukungan sumber belajar Program Keahlian TKI di SMK Malang Raya menunjukkan bahwa ada 1 SMK berkategori rendah, yaitu SMKN 9 Malang. Sebanyak 8 SMK berkategori cukup, yaitu SMKN 1 Malang,

SMKN 3 Malang, SMKN 10 Malang, SMKN 11 Malang, SMKN 12 Malang, SMKN 3 Batu, SMK Nasional, dan SMK Islam Batu. Sebanyak 6 SMK berkategori tinggi, yaitu SMKN 2 Malang, SMKN 4 Malang, SMKN 5 Malang, SMKN 6 Malang, SMKN 8 Malang, dan SMKN 1 Kepanjen.

Hasil penelitian tentang komitmen guru Program Keahlian TKI di SMK Malang Raya jika ditinjau dari dimensi menunjukkan bahwa dua dimensi penelitian yang termasuk dalam kategori rendah. Dua dimensi dalam kategori rendah yaitu: (1) dukungan sumber belajar yang dirancang di SMKN 9 Malang dengan persentase pencapaian sebesar 75,00%; dan (2) dukungan sumber belajar yang dimanfaatkan di SMKN 9 Malang dengan persentase pencapaian sebesar 73,80%.

Hasil penelitian tentang dukungan sumber belajar Program Keahlian TKI di SMK Malang Raya jika ditinjau dari indikator menunjukkan bahwa tiga indikator penelitian yang termasuk dalam kategori rendah. Tiga indikator dalam kategori rendah yaitu: (1) sumber belajar melalui bahan di SMKN 9 Malang dengan persentase pencapaian 64,58%; (2) sumber belajar melalui pesan di SMKN 9 Malang dengan persentase pencapaian sebesar 66,67%; dan (3) sumber belajar melalui lingkungan di SMKN 1 Malang dengan persentase pencapaian sebesar 67,78%.

## PEMBAHASAN

Kesiapan guru ditinjau dari pemahaman guru dalam menghadapi perubahan kurikulum baru mengandung pengertian sejauh mana guru memahami, menguasai landasan kurikulum, isi kurikulum, prinsip kurikulum, level kurikulum, pelaksanaan kurikulum serta menguasai strategi pembelajaran pada kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. Jadi jelas bahwa pemahaman guru tentang kurikulum KTSP

mutlak harus dimiliki dalam konsep kesiapan guru menghadapi Kurikulum 2013.

Kunci keberhasilan pelaksanaan kurikulum adalah ada atau tidaknya perubahan sikap para guru dalam proses pembelajaran. Lemahnya beberapa indikator pemahaman guru bisa disebabkan karena beberapa faktor yaitu dikarenakan guru belum mampu menyesuaikan perubahan kurikulum baru dan belum memahami tentang Kurikulum 2013. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Winarno, dkk. (2009), yaitu permasalahan yang dihadapi guru dalam memahami kurikulum KTSP yaitu: (1) adanya kesan perubahan kurikulum yang terlalu cepat, apalagi guru belum memahami Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), ternyata ditengah ketidaktahuan ini terjadi perubahan kurikulum; (2) kemampuan guru SMK bervariasi; (3) keterbatasan sarana, khususnya media pembelajaran; dan (4) sekolah hanya mengandalkan satu anggaran, yaitu dana dari siswa.

Kesiapan Kurikulum 2013 juga berhubungan erat dengan pelatihan guru. Kurikulum 2013 mengharuskan guru berperan optimal dalam pembelajaran. Untuk menyiapkan guru ideal dalam Kurikulum 2013 diperlukan pendidikan dan pelatihan khusus (Budi, 2014). Pada tahun 2014 Pemerintah menargetkan untuk dapat melatih 1,3 juta guru secara bertahap dan bertingkat. Pada kenyataannya baru 283,000 guru yang sudah dilatih menjelang tahun ajaran baru. Pemerintah belum mampu melatih semua guru. Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Pendidikan menyatakan bahwa Kemdikbud telah menetapkan para guru calon peserta pelatihan implementasi Kurikulum 2013, yaitu mereka yang akan melaksanakan kurikulum tersebut (guru sasaran). Untuk jenjang SMK jumlah guru yang dilatih minimal sebanyak lima orang termasuk kepala sekolah meliputi

guru Matematika, guru Bahasa Indonesia, guru Sejarah, dan guru Bimbingan Konseling (BK).

Kesiapan Kurikulum 2013 tidak hanya berhenti di pelatihan. Usai pelatihan, guru tetap harus didampingi, dibina, dan tetap dalam pengawasan ketika mereka kembali ke satuan pendidikan masing-masing agar pemahaman mereka terhadap kurikulum terus berlanjut bahkan berbagi terhadap guru lain (Alawiyah, 2014). Upaya tersebut juga dilakukan pemerintah melalui program klinik guru atau disebut Klinik Konsultasi Pembelajaran (K2P) yang bisa dilakukan secara langsung maupun secara *online*. Tujuan K2P sendiri adalah membuka forum konsultasi kepada seluruh guru yang belum memahami Kurikulum 2013 serta membantu guru yang telah dilatih namun masih merasa kesulitan dalam penerapannya di kelas. K2P menjadi program yang sangat baik dan harus dimanfaatkan dengan baik pula oleh guru di seluruh Indonesia agar lebih mudah memahami implementasi Kurikulum 2013.

Berdasarkan uraian tersebut memberikan pengertian bahwa bukan persoalan yang mudah untuk mempersiapkan guru yang ideal seperti harapan Kurikulum 2013 dalam waktu singkat, terutama untuk merubah *mindset* guru dari yang asalnya hanya bertugas untuk mengajar sementara dalam Kurikulum 2013 guru harus mampu mengarahkan siswa untuk aktif, produktif, kreatif, dan kritis. Guru dituntut berperan secara aktif sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran, sehingga siswa akan menjadi pusat belajar. Hal ini menjadi kendala tersendiri bagi para guru karena tidak semua guru memiliki kompetensi tersebut. Selain itu, guru dituntut kesiapannya untuk melaksanakan kurikulum dalam waktu yang relatif singkat sementara perangkatnya belum disiapkan secara matang.

Kesiapan guru dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 juga ditinjau dari komit-

men guru. Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen guru bervariasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Supriadi (1999), yaitu menjadi guru profesional, seorang guru dituntut memiliki lima hal, salah satunya adalah guru mempunyai komitmen terhadap siswa dan proses belajarnya. Pemahaman terhadap kemampuan intelektual siswa dalam berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah pada aspek kognitif menjadi salah satu indikator komitmen guru. Peran guru menjadi sangat penting dalam memfasilitasi siswa untuk mengembangkan pengetahuan baru kepada siswa khususnya dalam berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah (Choi dan Tang, 2011).

Selanjutnya, kesiapan guru dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 ditinjau dari dukungan sumber belajar. Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sumber belajar juga bervariasi. Salah satu kunci sukses yang menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 adalah fasilitas dan sumber belajar yang memadai, agar kurikulum yang sudah dirancang dapat dilaksanakan secara optimal. Dalam Kurikulum 2013 berbasis kompetensi, guru hendaknya tidak lagi berperan sebagai aktor/aktris utama dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran dapat dilakukan dengan memanfaatkan aneka ragam sumber belajar. Pada hakikatnya tidak ada satu sumber belajar pun yang dapat memenuhi segala macam keperluan belajar mengajar. Momentum pemilihan sumber suatu belajar, perlu dikaitkan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, sumber belajar dipilih dan digunakan dalam proses apabila sesuai dan menunjang tercapainya tujuan.

Argumentasi peneliti menunjukkan bahwa rendahnya kesiapan Kurikulum 2013 disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: (1) tidak optimalnya proses pelatihan guru yang diberikan oleh pemerintah; (2)

tidak optimalnya program Klinik Konsultasi Pembelajaran (K2P); (3) perubahan kurikulum yang terlalu cepat; dan (4) perangkat pembelajaran belum disiapkan dengan matang. Dengan Kurikulum 2013, kepala sekolah harus lebih ekstra lagi dalam mengoptimalkan potensi yang tersedia terutama guru yang sudah mendapatkan pelatihan dari pemerintah.

Penyelenggaraan Kurikulum 2013 menjadi persoalan penting yang harus diberlakukan segera karena menyangkut persoalan masa depan bangsa (Budi, 2014). Dalam tahun kedua berjalan, pelaksanaan Kurikulum 2013 masih menemukan kendala yang perlu segera ditangani yaitu kesiapan guru. Beberapa intervensi seperti pelatihan khusus dan K2P sudah diluncurkan Pemerintah untuk mengembangkan kompetensi guru. Namun, hal itu belum cukup jika tidak dilakukan pengawasan dan perbaikan terus menerus. Bukan berarti mereka yang telah lulus pelatihan dapat langsung menerapkan Kurikulum 2013. Pemerintah harus melakukan evaluasi secara teratur untuk meningkatkan kualitas guru.

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan ketentuan yuridis yang mewajibkan adanya pengembangan kurikulum baru, landasan filosofis, dan landasan empirik. Selain landasan kurikulum, pemahaman guru yang perlu ditingkatkan lagi yaitu pemahaman tentang isi Kurikulum 2013 yaitu standar kompetensi lulusan dan penilaian hasil belajar. Isi Kurikulum 2013 pada semua jenjang sekolah dirumuskan dalam bentuk kompetensi, yaitu kemampuan seseorang untuk bersikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan suatu tugas di sekolah, masyarakat, dan lingkungan tempat yang bersangkutan berinteraksi.

Argumentasi peneliti relevan dengan hasil penelitian Kouwenhoven (2003), yaitu guru memahami pentingnya standar kompetensi lulusan sebagai acuan utama

untuk mengembangkan pembelajaran agar dapat menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan yang baik pada aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Pemahaman tentang standar kompetensi lulusan ini sangat penting bagi guru, karena akan mempengaruhi sikap dan perilaku guru yang juga berpengaruh terhadap persepsi guru dalam mengembangkan pembelajaran. Pemahaman yang baik terhadap standar kompetensi lulusan akan menjadikan guru lebih mudah untuk mengembangkan pembelajaran karena dalam proses dan evaluasi pembelajaran harus berpedoman dengan standar kompetensi lulusan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, lemahnya beberapa dimensi tersebut menurut peneliti yaitu karena guru di SMK Malang Raya memiliki persiapan yang belum begitu matang dalam melaksanakan Kurikulum 2013, dilihat dari pemahaman guru tentang Kurikulum 2013 cukup. Strategi yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan pemahaman yaitu dengan cara bertanya kepada rekan sesama guru, mencari buku referensi maupun dengan *browsing* berbagai informasi melalui internet (Caishun, 2004).

Beberapa dimensi lain yang tergolong baik, menurut peneliti dikarenakan sebagian guru sudah mendapatkan pelatihan berupa *training* dari pemerintah maupun sekolah. Kurikulum 2013 mengharuskan guru berperan optimal dalam pembelajaran. Untuk menyiapkan guru ideal dalam Kurikulum 2013 diperlukan pendidikan dan pelatihan khusus. Berdasarkan hasil evaluasi Kemendikbud terhadap guru yang telah mengikuti pelatihan dan berhasil menerapkan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran, kualitas belajar, terutama dengan terjadinya perubahan suasana mengajar yang lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan dapat ditingkatkan (Alawiyah, 2013). Guru yang telah diberikan pelatihan namun belum memahami dalam mengimplementasikan

kurikulum, dikarenakan beberapa kekurangan dalam proses pelatihan antara lain dari sisi waktu pelatihan yang terlalu singkat, metode pelatihannya yang lebih banyak difokuskan pada ceramah, teori, dan kompetensi instruktur itu sendiri (Lunenburg, 2011).

Aspek pemahaman terhadap Kurikulum 2013, sangat berhubungan dengan masa yang singkat pada saat akan diberlakukan Kurikulum 2013, sehingga proses sosialisasi Kurikulum 2013 tidak maksimal. Oleh karena itu sebagian guru masih belum paham benar mengenai prinsip Kurikulum 2013, sehingga tidak heran dalam prakteknya masih ada guru yang melaksanakan pengajaran Kurikulum 2013 tidak jauh berbeda dengan KTSP bahkan KBK. Apabila hal ini dibiarkan akan sulit untuk membedakan antara Kurikulum 2013 dengan KTSP.

Di kalangan guru masih menginginkan adanya sosialisasi maksimal lagi agar implementasi Kurikulum 2013 dapat optimal salah satunya menciptakan tamatan yang kompeten dan cerdas dalam mengemban identitas budaya dan bangsanya. Karenanya masih diperlukan sosialisasi, baik dalam bentuk penataran, seminar, atau lokakarya dalam rangka pemahaman yang maksimal terhadap Kurikulum 2013, sehingga guru tidak menghadapi kesulitan dalam implementasinya. Betapapun bagusnya suatu kurikulum (*official*), tetapi hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan oleh guru dan juga murid dalam kelas (*actual*). Artinya peningkatan mutu pendidikan melalui perubahan kurikulum pada akhirnya akan sangat ditentukan oleh guru sebagai pelaksanaan yang utuh dari guru terhadap kurikulum tersebut, baik prinsip maupun tujuannya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diinterpretasikan bahwa ada beberapa indikator yang berada pada nilai rerata rendah diantara indikator yang lain, yaitu bimbingan individu, merencanakan pem-

belajaran, melaksanakan pembelajaran, dan bimbingan informal. Keempat indikator tersebut berada pada kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa komitmen guru di SMK Malang Raya memiliki komitmen yang bervariasi terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013.

Komitmen guru terhadap layanan Komitmen guru terhadap bimbingan meliputi bimbingan individu, bimbingan kelompok, bimbingan formal. Mengacu pada rumusan Undang-Undang R.I No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) dan (6) secara jelas menyebutkan bahwa peran dan tugas guru pembimbing sebagai pendidik. Guru pembimbing sebagai pendidik dapat menjunjung upaya pendidikan dan dapat melaksanakan pelayanan konseling.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga, serta masyarakat. Bentuk bimbingan dan pembelajaran yang diberikan bersifat: pemahaman, pencegahan, dan pengentasan masalah yang dihadapi siswa, baik masalah pribadi, sosial, belajar maupun karier. Guru merupakan seorang figur yang baik dalam proses pembelajaran yang memiliki perilaku yang baik.

Guru dalam melaksanakan bimbingan selalu memperhatikan kondisi objektif siswa dan kemampuannya, baik yang berorientasi pada bidang tugasnya maupun yang berorientasi pada pemeliharaan hubungan dengan kelompok siswa. Pembimbingan guru Jurusan TKI di SMK ini ada keterkaitan dengan pembelajaran praktik yang dilakukan. Jika terdapat siswa yang memiliki kemampuan di atas rerata dalam pembelajaran praktik guru biasanya akan memberikan suatu kegiatan kepada siswa untuk mengasah ke-

mampuan dengan melibatkannya dalam tugas tambahan yang diterima oleh guru (siswa menjadi asisten).

Pemahaman terhadap kemampuan intelektual siswa dalam berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah pada aspek kognitif menjadi salah satu indikator komitmen guru. Aspek afektif yang mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai menjadi aspek yang mempengaruhi tingginya komitmen guru di SMK. Guru merupakan salah satu instrumen *input* yang bertanggung jawab atas pengembangan potensi siswa utamanya dalam aspek afektif yang mengarah pada pengembangan sikap yang lebih sempurna (Hamalik, 2001).

Tindak lanjut hasil analisis dan interpretasi sebagai rangkaian pelaksanaan evaluasi hasil belajar berkenaan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya. Guru yang berkomitmen tinggi sudah seharusnya memberikan penjelasan bagaimana skema pembelajaran praktik yang dilakukan dan juga langkah prosedural dalam menggunakan alat praktik. Selanjutnya guru dituntut mencari gagasan baru demi penyempurnaan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan berdasarkan hasil evaluasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat diinterpretasikan bahwa guru memiliki dukungan sumber belajar yang cukup terhadap Kurikulum 2013. Ada beberapa indikator yang berada pada nilai rerata terendah diantara indikator yang lain, yaitu indikator sumber belajar melalui: bahan, pesan, dan lingkungan. Ketiga indikator ini berada pada kategori rendah dan tergolong tidak siap dalam pelaksanaan Kurikulum 2013.

Pesan merupakan salah satu indikator yang penting dalam dukungan sumber belajar Kurikulum 2013 (Budi, 2014). Tujuan dan kegunaan pesan yang dipelajari dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari tujuan pembelajaran yang akan dicapai, urutan dan luasnya pokok bahas-

an, dan kriteria keberhasilan terhadap kegiatan belajar yang dilakukan. Dengan informasi ini pebelajar akan dapat mengerti tentang bahan yang dipelajari, mengapa harus mempelajari, dan bagaimana tolak ukur keberhasilan dalam melakukan pembelajaran, sehingga pembelajar sudah siap untuk melakukan kegiatan belajar. Dipihak lain pengelola akan dapat memilih dan menentukan bahan serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan sumber yang tersedia serta keterbatasan yang tak dapat dielakkan. Pesan tentang tujuan yang jelas dapat dijadikan arah pembelajaran yang efektif dan efisien. Tujuan yang jelas bagi pebelajar dapat mendukung terjadinya proses belajar yang efektif, proses belajar yang efektif dapat mendukung tercapainya Kurikulum 2013 yang optimal.

Lingkungan termasuk dalam salah satu indikator yang penting dalam Kurikulum 2013. Hasil analisis penelitian mendukung satu teori yang dikemukakan oleh AECT (1997) yang menyatakan bahwa bentuk pemecahan masalah belajar manusia dalam teknologi pembelajaran terwujud pada komponen sistem pembelajaran yang disusun dalam fungsi desain, serta dikombinasikan sehingga menjadi sistem pembelajaran yang lengkap. Untuk mewujudkan hal tersebut yang efektif dan efisien dalam perencanaan dan pemanfaatan perlu memperhitungkan faktor: (1) perkembangan ilmu dan teknologi; (2) nilai budaya di mana pembelajaran dilaksanakan; (3) keadaan ekonomi pada umumnya; (4) karakteristik kelompok sasaran, yaitu meliputi jumlah, pengalaman, rasa ingin tahu, tujuan pembelajaran, dan lain sebagainya; dan (5) sumber daya yang ada dan keterbatasan yang tak dapat dielakkan.

Dukungan sumber belajar yang dirancang dan dimanfaatkan dapat didayagunakan secara efektif dalam menyelesaikan implementasi kurikulum (AECT, 1997). Pendayagunaan fasilitas dan sum-

ber belajar memiliki arti yang sangat penting, selain melengkapi, memelihara, dan memperkaya khasanah belajar, yang sangat menguntungkan baik bagi guru maupun peserta didik. Fasilitas dan sumber belajar yang perlu dikembangkan dalam mendukung suksesnya implementasi kurikulum antara lain laboratorium, pusat sumber belajar, dan perpustakaan, serta tenaga pengelola dan peningkatan kemampuan pengelolaannya.

Fasilitas dan sumber belajar sudah sewajarnya dikembangkan oleh sekolah sesuai dengan apa yang digariskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, mulai dari pengadaan, pemeliharaan, dan perbaikan. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa sekolah yang paling mengetahui kebutuhan fasilitas dan sumber belajar baik kecukupan, kesesuaian, maupun kemutakhirannya, terutama sumber belajar yang dirancang secara khusus untuk kepentingan pembelajaran.

Dalam menyelesaikan implementasi Kurikulum 2013, fasilitas dan sumber belajar memiliki kegunaan sebagai berikut: (1) pembuka jalan dan pengembangan wawasan terhadap proses pembelajaran yang akan dikembangkan dapat dikembangkan dapat diperoleh lebih awal; (2) pemandu secara teknis dan langkah-langkah operasional untuk menelusuri secara lebih teliti menuju pada pembentukan kompetensi secara tuntas; (3) memberikan berbagai macam ilustrasi dan contoh yang berkaitan dengan kompetensi dasar yang akan dikembangkan; (4) memberikan petunjuk dan gambaran kaitan kompetensi dasar yang akan dikembangkan; (5) menginformasikan sejumlah penemuan baru yang pernah diperoleh orang lain yang berhubungan dengan mata pelajaran tertentu; dan (6) menunjukkan berbagai permasalahan yang timbul, sebagai konsekuensi logis dalam pengembangan kompetensi dasar yang me-

nuntut adanya kemampuan pemecahan dari peserta didik yang sedang belajar.

Kelemahan guru dalam memilih sumber pembelajaran adalah tidak ditulis secara lengkap, dan untuk pembelajaran yang mengandung praktikum, sebagian besar tidak menunjukkan adanya sumber pembelajaran yang belum didasarkan pada KD, indikator penanda pencapaian KD, materi pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan berdasarkan sumber pembelajaran tersebut.

Peranan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) akan semakin penting dalam belajar, membelajarkan, penilaian, dan manajemen pendidikan. TIK seharusnya menjadi alat sehari-hari dalam kegiatan belajar dan membelajarkan. Dengan menggunakan TIK pendidik dan peserta didik hendaknya bekerjasama dalam belajar, berdiskusi, berbagi informasi, dan menemukan pengetahuan. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi sebagai fasilitator, dan peserta didik tidak hanya sebagai pembelajar tetapi sebagai penemu pengetahuan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, kesiapan pelaksanaan Kurikulum 2013 ditinjau dari Pemahaman guru di SMK Malang Raya berada pada kategori rendah. *Kedua*, kesiapan pelaksanaan Kurikulum 2013 ditinjau dari komitmen guru di SMK Malang Raya berada pada kategori cukup. *Ketiga*, kesiapan pelaksanaan Kurikulum 2013 ditinjau dari dukungan Sumber belajar di SMK Malang Raya berada pada kategori cukup.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat diberikan saran sebagai berikut. *Pertama*, bagi kepala sekolah, perlu mengoptimalkan potensi yang tersedia, yaitu guru yang sudah mendapatkan pela-

tihan secara khusus dari pemerintah. Perlu meningkatkan potensi dalam pengembangan Kurikulum 2013 dan monitoring berkala. *Kedua*, bagi waka kurikulum, perlu mengadakan pelatihan berupa penataran di sekolah khususnya tentang Kurikulum 2013 agar guru benar-benar memahami implementasi Kurikulum 2013 dengan baik. *Ketiga*, bagi guru perlu mengikuti pelatihan yang rutin. Pelatihan berupa penataran tentang Kurikulum 2013 dan perlu menambah banyak wawasan serta membaca referensi terkait dengan Kurikulum 2013, sehingga guru SMK di Malang Raya bisa memiliki pemahaman yang baik dan guru benar-benar paham tentang sosok Kurikulum 2013 beserta perubahannya, komitmen yang tinggi serta memiliki dukungan sumber belajar yang memadai.

## DAFTAR RUJUKAN

- AECT. 1997. *Selecting Media for Learning*. Washington DC: Association for Education Communication and Technology.
- Alawiyah, F. 2013. Peran Guru dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Aspirasi*, 4(1): 65—74.
- Alawiyah, F. 2014. Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Aspirasi*, 6(15): 9—12.
- Bharvad, A.J. 2010. Curriculum Evaluation. *International Research Journal*, 2(12): 72—74. (Online), ([www.ssmrae.com](http://www.ssmrae.com), diakses 6 Desember 2014).
- Bloom, B.S. 1971. *Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning*, (Online), ([www.Msmc.la.edu.pdf](http://www.Msmc.la.edu.pdf), diakses tanggal 25 Desember 2014).
- Budi, B.A. 2014. *Strategi Guru dalam Menghadapi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Surakarta*. Tesis diterbitkan. Surakarta: PPs UNS.

- Caishun, Z. 2004. Understanding Teachers' Development in China: An Illustrative 'Snapshot' of Three Teachers' Professional Lives. *Hong Kong Teachers' Centre Journal*, 3(1): 37—47. (Online), ([edb.org.pdf](#), diakses 12 Desember 2013).
- Choi, P. & Tang, S. 2011. Satisfied and Dissatisfied Commitment: Teachers in Three Generations. *Australian Journal of Teacher Education*, 36(7): 45—75. (Online), ([files.eric.ed.pdf](#), diakses 13 Desember 2013).
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. 2013. *Data Pokok SMK*, (Online), (<http://datapokok.ditpsmk.net>, diakses 15 Januari 2014).
- Earnest, J. & de Melo. 2001. Competency Based Engineering Curricula: an Innovative Approach. *International Conference on Engineering Education*, 6(10): 22—27. (Online), ([www.ineer.org.pdf](http://www.ineer.org.pdf), diakses 10 Agustus 2014).
- Glickman, C.D. 1984. Development Supervision. Alternative Practices for Helping Teacher Improve Instruction. *Journal of Curriculum and Supervision*, 5(4): 293—307. (Online), (<http://www.ascd.org.pdf>, diakses 1 November 2014).
- Hamalik, O. 2001. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Bandung: Alfabeta.
- Helsinki, 2006. *Teacher Education, School Effectiveness and Improvement*. (Online), ([www.doria.org](http://www.doria.org), diakses 1 Februari 2014).
- Kemdikbud. 2013. *Draft Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kouwenhoven, G.W. 2003. *Designing for Competence: Towards a Competencebased Curriculum for the Faculty of Education of the Eduardo Mondlane University*. Doctoral dissertation. Enschede: Twente University. (Online), ([doc.utwente.thesis\\_kouwenhoven](http://doc.utwente.thesis_kouwenhoven), diakses 10 Oktober 2014).
- Lunenburg, L.C. 2011. Curriculum Development: Inductive Models. *Schooling*, 2(1): 1—8. (Online), ([www.nationalforum.com](http://www.nationalforum.com), diakses 20 November 2014).
- Noija, H. 2010. *Hubungan Iklim Sekolah, Kompensasi Kerja dan Komitmen Guru dengan Kinerja Guru SD Negeri di Kota Ambon*. Tesis. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan. Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (Online), ([www.jdih.bpk.go.id](http://www.jdih.bpk.go.id), diakses 25 Februari 2014).
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (Online), ([www.jdih.bpk.go.id](http://www.jdih.bpk.go.id), diakses 25 Februari 2014).
- Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum. Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (Online), ([www.jdih.bpk.go.id](http://www.jdih.bpk.go.id), diakses 25 Februari 2014).
- Sudjimat, D.A. 2009. *Perencanaan Pembelajaran untuk Pendidikan Kejuruan: Memadukan hard skill dan soft skill*. Malang: Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang.
- Supriadi, D. 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional. Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (*Online*), ([www.jdih.bpk.go.id](http://www.jdih.bpk.go.id), diakses 25 Februari 2014).

Winarno, Suwahyu, & Nugroho, A. 2009. Kesiapan dan Kendala yang Dihadapi Guru SMK Program Keahlian Otomotif di Kota Semarang dalam Melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. *Jurnal Mesin* , 9(2): 65—70.